

Tabel 4. *Longterm Debt To Equity Ratio (LDER) Tahun 2009-2011*

No.	Kode Perusahaan	Tahun		
		2009	2010	2011
1.	ADES	1.179	1.375	0.914
2.	CEKA	0.631	0.507	0.127
3.	DLTA	0.052	0.045	0.047
4.	FAST	0.629	0.134	0.408
5.	INDF	1.352	0.749	0.289
6.	MLBI	0.313	0.071	0.058
7.	MYOR	0.543	0.662	0.961
8.	PSDN	0.382	0.193	0.168
9.	PTSP	2.085	0.792	0.307
10.	SMAR	0.522	0.411	0.425
11.	STTP	0.085	0.070	0.288
12.	TBLA	0.914	0.763	0.791
13.	ULTJ	0.129	0.176	0.121

(Sumber: Data diolah)

Pada Tabel 4 diatas dapat diketahui bahwa LDER yang paling tinggi adalah PT. Pioneerindo Gourmet International, Tbk sebesar 2,085. Nilai tertinggi tersebut menjelaskan bahwa PT. Pioneerindo Gourmet International, Tbk menggunakan utang tak lancar untuk membiayai aktivanya yaitu sebesar 2,085. Pada tahun 2010 perusahaan ini mengalami penurunan sebesar 0,792 dan pada taun berikutnya juga mengalami penurunan sebesar 0, 307. Nilai terendah ada pada PT. Delta

Djakarta, Tbk yang membiayai aktivitya dengan utang tak lancarnya dengan nilai sebesar 0,052.

d. *Time Interest Earned Ratio* (TIER)

Time Interest Earned Ratio (TIER) mengukur besarnya jaminan keuntungan untuk membayar bunga utang jangka panjang. TIER dapat dicari dengan menggunakan rumus :

$$\text{TIER} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Bunga Utang Jangka Panjang}}$$

Rasio ini menghitung seberapa besar laba sebelum bunga dan pajak yang tersedia untuk menutup beban tetap bunga. Rasio yang tinggi menunjukkan situasi yang aman, karena tersedia dana yang lebih besar untuk menutup pembayaran bunga.

Tabel 5. *Time Interest Earned Ratio* (TIER) Tahun 2009-2011

No.	Kode Perusahaan	TIER (Time Interest Earned Ratio)		
		2009	2010	2011
1.	ADES	11.407	5.626	1.547
2.	CEKA	2.927	2.410	6.717
3.	DLTA	48.840	55.108	59.658
4.	FAST	409.357	1039.511	31.208
5.	INDF	2.637	4.636	6.786
6.	MLBI	47.525	80.126	118.510
7.	MYOR	5.133	7.500	5.058

8.	PSDN	5.561	4.736	3.190
9.	PTSP	8.125	15.612	35.277
10.	SMAR	3.031	6.156	8.128
11.	STTP	4.790	7.032	6.121
12.	TBLA	2.148	3.473	5.893
13.	ULTJ	2.945	6.323	5.673

(Sumber: Data diolah)

Berdasarkan tabel 5 diatas memberikan gambaran tentang nilai dari *Time Interest Earned Ratio*, yaitu nilai yang menggambarkan ketersediaan laba usaha untuk menutupi beban bunga perusahaan. Nilai tertinggi ada pada perusahaan PT. Fast Food Indonesia, Tbk yaitu sebesar 409,357. Nilai tersebut menjelaskan perusahaan mampu untuk menghasilkan laba yang lebih dari cukup untuk menutupi beban bunga perusahaan. Sedangkan nilai terendah ada pada PT. Tunas Baru Lampung, Tbk sebesar 2,148. Nilai tersebut menjelaskan PT. Tunas Baru Lampung, Tbk menderita kerugian sehingga tak akan mampu membayar beban bunga perusahaan. Hal ini dapat terjadi antara lain karena penjualan tidak sesuai dengan yang diharapkan dan biaya operasional perusahaan yang tinggi.

e. *Return On Equity (ROE)*

Return On Equity (ROE) digunakan untuk mengetahui penghasilan yang diperoleh bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka

investasikan di dalam perusahaan. *Return On Equity* (ROE) dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Equity}}$$

Semakin tinggi ROE, maka *return* yang dihasilkan akan semakin meningkat. Berikut adalah data ROE dari perusahaan yang dijadikan sampel penelitian.

Tabel 6. *Return On Equity* (ROE) Tahun 2009-2011

No.	Kode Perusahaan	Tahun		
		2009	2010	2011
1.	ADES	0.239	0.317	0.206
2.	CEKA	0.164	0.096	0.238
3.	DLTA	0.214	0.242	0.265
4.	FAST	0.285	0.249	0.286
5.	INDF	0.204	0.176	0.155
6.	MLBI	3.217	0.940	0.957
7.	MYOR	0.235	0.243	0.199
8.	PSDN	0.259	0.093	0.116
9.	PTSP	0.641	0.433	0.386
10.	SMAR	0.156	0.216	0.243
11.	STTP	0.102	0.095	0.087
12.	TBLA	0.139	0.200	0.262
13.	ULTJ	0.051	0.083	0.072

(Sumber: Data diolah)

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa pada tahun 2009 perusahaan yang memiliki ROE tinggi adalah PT. Pioneerindo Gourmet International, Tbk sebesar 0,641 atau 64,1%. Semakin besar ROE yang dihasilkan oleh perusahaan akan semakin tertarik para penanam modal menanamkan modalnya dalam perusahaan dan semakin baik pula nilai perusahaan karena mempunyai keuntungan yang besar. Pada tahun 2009 perusahaan yang mempunyai ROE paling rendah adalah PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading Company, Tbk sebesar 0,051 atau 5,1%, kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2010 sebesar 0,083 atau 8,3%. Kenaikan ROE dari perusahaan sampel tersebut disebabkan karena perubahan dari laba setelah pajak yang diperoleh perusahaan sehingga mempengaruhi ROE yang diperoleh.

D. Analisis Data

a. Statistik Deskriptif

Berdasarkan pada hasil data DER, DAR, LDER, TIER dan ROE didapatkan nilai statistik deskriptif seperti dalam Tabel 7:

Tabel 7. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	39	.199	8.669	1.40513	1.400013
X2	39	.163	1.755	.53487	.254596
X3	39	.045	2.085	.50431	.452880
X4	39	1.547	1039.511	53.49849	175.588697
Y	39	.051	3.217	.32721	.514326
Valid N (listwise)	39				

Sumber : data primer diolah

Berdasarkan pada Tabel 7 didapatkan bahwa untuk DER didapatkan nilai tertinggi sebesar 8,67, nilai terendah sebesar 0,20 dan memiliki rata – rata sebesar 1,4051. Untuk DAR didapatkan nilai tertinggi sebesar 1,76, nilai terendah sebesar 0,16 dan memiliki rata – rata sebesar 0,5349. Untuk LDER didapatkan nilai tertinggi sebesar 2,085, nilai terendah sebesar 0,045 dan memiliki rata – rata sebesar 0,5043. Untuk TIER didapatkan nilai tertinggi sebesar 1039,511, nilai terendah sebesar 1,547 dan memiliki rata – rata sebesar 53,498. Untuk ROE didapatkan nilai tertinggi sebesar 3,217, nilai terendah sebesar 0,051 dan memiliki rata – rata sebesar 0,327.

2. Asumsi-Asumsi Klasik Regresi

Asumsi-asumsi klasik ini harus dilakukan pengujiannya untuk memenuhi penggunaan regresi linier berganda. Setelah diadakan perhitungan regresi berganda melalui alat bantu SPSS *for Windows*, diadakan pengujian uji asumsi klasik regresi. Hasil pengujian disajikan sebagai berikut :

a) Uji Normalitas

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen, variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal (Singgih, 2002:212). Pengujian dilakukan menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan taraf signifikansi 5%. Data dinyatakan berdistribusi normal apabila menghasilkan nilai, $A.symptotic\ Significance > \alpha=5\%$, dengan ketentuan sebagai berikut :

Hipotesis yang digunakan :

H_0 : residual tersebar normal

H_1 : residual tidak tersebar normal

Jika nilai **sig.** (*p-value*) > maka H_0 diterima yang artinya normalitas terpenuhi.

Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 8 :

Tabel 8. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		39
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.15982221
Most Extreme Differences	Absolute	.116
	Positive	.116
	Negative	-.108
Kolmogorov-Smirnov Z		.722
Asymp. Sig. (2-tailed)		.674

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Sumber: Data primer diolah

Dari hasil perhitungan didapat nilai **sig.** sebesar 0.674 (dapat dilihat pada Tabel 8) atau hasil uji normalitas terhadap nilai residual regresi menghasilkan nilai A. Significance > 5%; maka ketentuan H_0 diterima yaitu bahwa asumsi normalitas terpenuhi.

b) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi ini untuk mengetahui korelasi antara sisaan yang diurutkan menurut waktu (seperti dalam deret waktu) atau ruang (seperti dalam data *cross section*). Dalam konteks regresi, model regresi linier klasik mengasumsikan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam sisaan (ϵ_t). Hal ini memperlihatkan bahwa model klasik mengasumsikan bahwa unsur sisaan yang berhubungan dengan pengamatan tidak dipengaruhi oleh sisaan yang berhubungan dengan pengamatan lain yang mana pun

Uji ini dapat dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW-test). Hipotesis yang melandasi pengujian adalah:

$$H_0 : \rho = 0 \text{ (tidak terdapat autokorelasi di antara sisaan)}$$

$$H_1 : \rho \neq 0 \text{ (terdapat autokorelasi di antara sisaan)}$$

Statistik Durbin-Watson yang dirumuskan oleh statistik d, yaitu:

$$d = \frac{\sum (e_t - e_{t-1})^2}{\sum e^2}$$

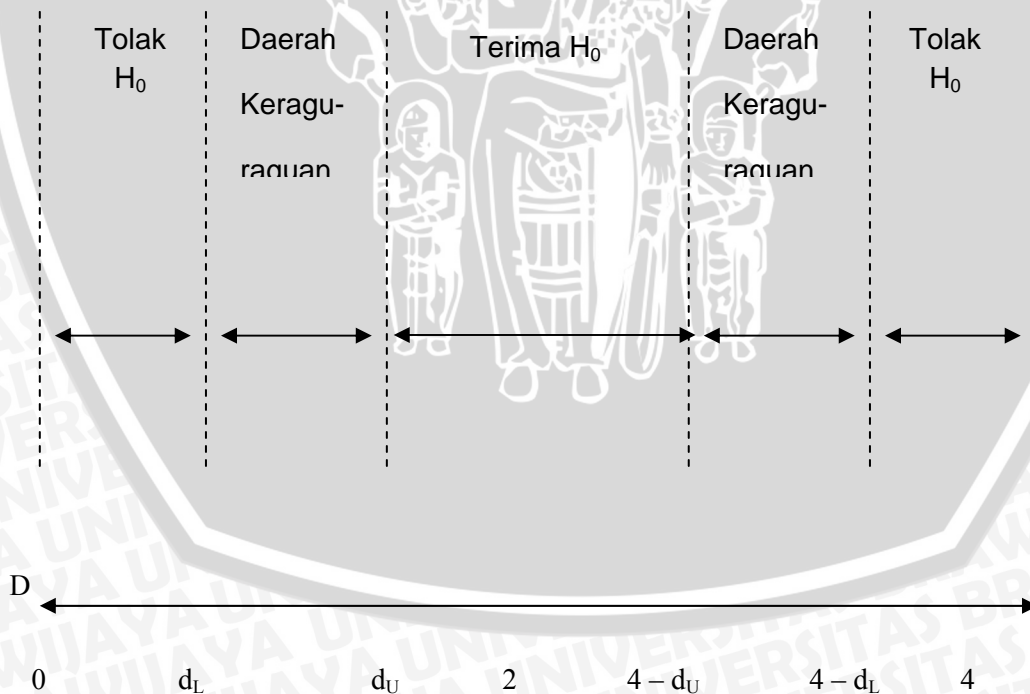
Banyak pengamatan pada pembilang statistik d adalah $n - 1$ karena satu pengamatan hilang dalam mendapatkan perbedaan yang berurutan.

Prosedur uji Durbin-Watson adalah sebagai berikut:

1. Dengan menggunakan Metode Kuadrat Terkecil (MKT) biasa, hitung koefisien regresi, kemudian tentukan e_t .
2. Dengan menggunakan rumus diatas hitung statistik d

3. Berdasarkan banyaknya pengamatan dan peubah penjelas tentukan nilai-nilai kritis d_L dan d_U .
4. Terapkan kaidah keputusan:
 - a) Jika $d < d_L$ atau $d > (4 - d_L)$, maka H_0 ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi terhadap sisaan.
 - b) Jika $d_U < d < (4 - d_U)$, maka H_0 diterima, berarti tidak terdapat autokorelasi antar sisaan.
 - c) Namun jika $d_L < d < d_U$ atau $(4 - d_U) < d < (4 - d_L)$, maka uji Durbin-Watson tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti (*inconclusive*). Untuk nilai-nilai ini, tidak dapat (pada suatu tingkat signifikansi tertentu) disimpulkan ada tidaknya autokorelasi di antara faktor-faktor gangguan.

Tabel 9. Tabel Durbin-Watson



Keterangan:

d_U = Durbin-Watson Upper (batas atas dari tabel Durbin-Watson)

d_L = Durbin-Watson Lower (batas bawah dari tabel Durbin-Watson)

Dari tabel Durbin-Watson untuk $n = 39$ dan $k = 4$ (adalah banyaknya variabel bebas) diketahui nilai d_U sebesar 1.722 dan $4-d_U$ sebesar 2.278. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada Tabel 9 :

Tabel 10. Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	2.100

Sumber: Data primer diolah

Dari Tabel 10 diketahui nilai uji Durbin Watson sebesar 2,100 yang terletak antara 1.722 dan 2.278 maka dapat disimpulkan bahwa asumsi tidak terdapat autokorelasi telah terpenuhi.

c) Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas ini dilakukan untuk mengetahui bahwa tidak terjadi hubungan yang sangat kuat atau tidak terjadi hubungan linier yang sempurna atau dapat pula dikatakan bahwa antar variabel bebas tidak saling berkaitan. Cara pengujiannya adalah dengan membandingkan nilai *Tolerance* yang didapat dari perhitungan regresi berganda, apabila nilai tolerance $< 0,1$ maka terjadi multikolinieritas. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada Tabel 11 :

Tabel 11 : Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 X1	.705	1.418
X2	.702	1.425
X3	.774	1.292
X4	.972	1.029

Sumber: Data primer diolah

Berdasarkan Tabel 11, berikut hasil pengujian dari masing-masing variabel bebas:

- 1) Tolerance untuk DER adalah 0,705
- 2) Tolerance untuk DAR adalah 0,702
- 3) Tolerance untuk LDER adalah 0,774
- 4) Tolerance untuk TIER adalah 0,972

Pada hasil pengujian didapat bahwa keseluruhan nilai tolerance $> 0,1$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel bebas.

Uji multikolinieritas dapat pula dilakukan dengan cara membandingkan nilai VIF (*Variance Inflation Faktor*) dengan angka 10. Jika nilai VIF > 10 maka terjadi multikolinieritas. Berikut hasil pengujian masing-masing variabel bebas :

- 1) VIF untuk DER adalah 1,418
- 2) VIF untuk DAR adalah 1,425
- 3) VIF untuk LDER adalah 1,292
- 4) VIF untuk LDER adalah 1,029

Dari hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas. Dengan demikian uji asumsi tidak adanya multikolinearitas dapat terpenuhi.

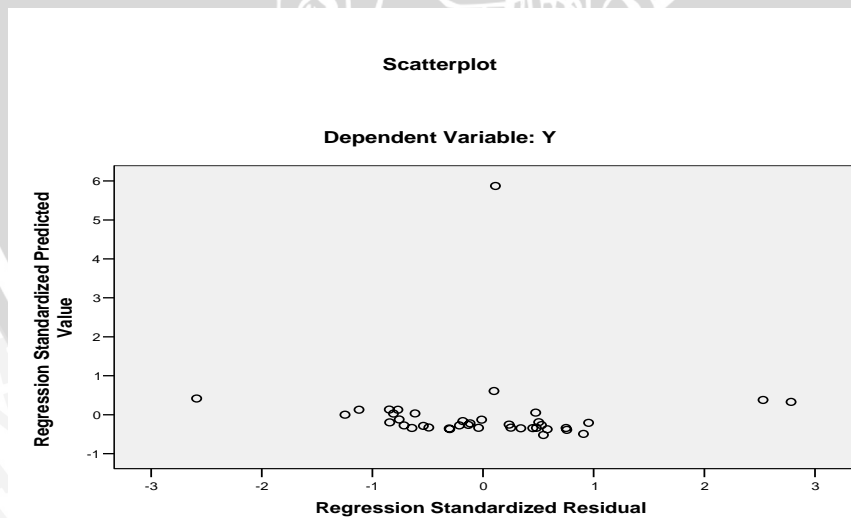
d) Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan nilai simpangan residual akibat besar kecilnya nilai salah satu variabel bebas. Atau adanya perbedaan nilai ragam dengan semakin meningkatnya nilai variabel bebas. Prosedur uji dilakukan dengan Uji *scatter plot*. Pengujian kehomogenan ragam sisaan dilandasi pada hipotesis:

H_0 : ragam sisaan homogen

H_1 : ragam sisaan tidak homogen

Hasil uji heterokedastisitas dapat dilihat pada Gambar 4 .



Sumber: Data primer diolah

Gambar 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2009-2010

Dari hasil pengujian tersebut didapat bahwa diagram tampilan *scatterplot* menyebar dan tidak membentuk pola tertentu maka tidak terjadi heteroskedastisitas, sehingga dapat disimpulkan bahwa sisaan mempunyai ragam homogen (konstan) atau dengan kata lain tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

Dengan terpenuhi seluruh asumsi klasik regresi di atas maka dapat dikatakan model regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sudah layak atau tepat. Sehingga dapat diambil interpretasi dari hasil analisis regresi berganda yang telah dilakukan.

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi ini digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh antara variabel bebas, yaitu DER (X_1), DAR (X_2), LDER (X_3) dan TIER (X_4) terhadap variabel terikat yaitu ROE (Y).

a) Persamaan Regresi

Persamaan regresi digunakan mengetahui bentuk hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Dengan menggunakan bantuan *SPSS for Windows ver 13.00* didapat model regresi seperti pada Tabel 12:

Tabel 12 : Persamaan Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.11458	.066		1.737	.091
X1	.39645	.023	1.079	17.003	.000
X2	-.25216	.128	-.125	-1.962	.058
X3	-.43695	.069	-.385	-6.353	.000
X4	.00020	.000	.069	1.274	.211

Sumber: Data primer diolah

Berdasarkan pada Tabel 12 didapatkan persamaan regresi sebagai berikut

:

$$Y = 0,115 + 0,396 X_1 - 0,252 X_2 - 0,437 X_3 + 0,00020 X_4$$

Dari persamaan di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- 1) ROE akan meningkat sebesar 0,396 satuan untuk setiap tambahan satu satuan X_1 (DER). Jadi apabila DER mengalami peningkatan 1 satuan, maka ROE akan meningkat sebesar 0,396 satuan dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan.
- 2) ROE akan menurun sebesar 0,252 satuan untuk setiap tambahan satu satuan X_2 (DAR), Jadi apabila DAR mengalami peningkatan 1 satuan, maka ROE akan menurun sebesar 0,252 satuan dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan.
- 3) ROE akan menurun sebesar 0,4369 satuan untuk setiap tambahan satu satuan X_3 (LDER), Jadi apabila LDER mengalami peningkatan 1 satuan, maka ROE akan menurun sebesar 0,4369 satuan dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan.

- 4) ROE akan meningkat sebesar 0,00020 satuan untuk setiap tambahan satu satuan X_4 (TIER). Jadi apabila TIER mengalami peningkatan 1 satuan, maka ROE akan meningkat sebesar 0,00020 satuan dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan.

Berdasarkan interpretasi di atas, dapat diketahui besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat, antara lain DER sebesar 0,396, DAR sebesar -0,252, LDER sebesar -0,4369, dan TIER sebesar 0,00020. Sehingga dapat disimpulkan bahwa DER dan TIER berpengaruh positif terhadap ROE. Dengan kata lain, apabila bahwa DER dan TIER meningkat maka akan diikuti peningkatan ROE.

b) Koefisien Determinasi (R^2)

Untuk mengetahui besar kontribusi variabel bebas (DER (X_1), DAR (X_2), LDER (X_3), dan TIER (X_4)) terhadap variabel terikat (ROE) digunakan nilai R^2 , nilai R^2 seperti dalam Tabel 13 dibawah ini:

Tabel 13 : Koefisien Korelasi dan Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.950	.903	.892

Sumber: Data primer diolah

Koefisien determinasi digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh atau kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat. Dari analisis pada Tabel 13 diperoleh hasil R^2 (koefisien determinasi) sebesar 0,903. Artinya bahwa 90,3% variabel ROE akan dipengaruhi oleh variabel bebasnya, yaitu DER (X_1), DAR (X_2), LDER (X_3), dan TIER (X_4). Sedangkan sisanya 9,7% variabel ROE

akan dipengaruhi oleh variabel-variabel yang lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Selain koefisien determinasi juga didapat koefisien korelasi yang menunjukkan besarnya hubungan antara variabel bebas yaitu DER, DAR, LDER, dan TIER dengan variabel ROE, nilai R (koefisien korelasi) sebesar 0.950, nilai korelasi ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel bebas yaitu DER (X_1), DAR (X_2), LDER (X_3), dan TIER (X_4) dengan ROE termasuk dalam kategori sangat kuat karena berada pada selang 0,8 – 1,0. Hubungan antara variabel bebas yaitu DER (X_1), DAR (X_2), LDER (X_3), dan TIER (X_4) dengan ROE bersifat positif, artinya jika variabel bebas semakin ditingkatkan maka ROE juga akan mengalami peningkatan.

c) Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis merupakan bagian penting dalam penelitian, setelah data terkumpul dan diolah. Kegunaan utamanya adalah untuk menjawab hipotesis yang dibuat oleh peneliti.

1) Hipotesis I (F test / Serempak)

Pengujian F atau pengujian model digunakan untuk mengetahui apakah hasil dari analisis regresi signifikan atau tidak, dengan kata lain model yang diduga tepat/sesuai atau tidak. Jika hasilnya signifikan, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sedangkan jika hasilnya tidak signifikan, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini dapat juga dikatakan sebagai berikut :

H_0 ditolak jika F hitung > F tabel

H_0 diterima jika F hitung < F tabel

Tabel 14 : Uji F/Serempak

Hipotesis	F	Sig.	Keterangan
<p>H0 : $b_0=b_1=b_2=b_3 = b_4=0$; variabel DER, DAR, LDER , dan TIER tidak memberikan pengaruh terhadap ROE</p> <p>H1 : $b_0=b_1=b_2=b_3 =b_4\neq 0$; variabel DER, DAR, LDER , dan TIER memberikan pengaruh terhadap ROE</p>	79,528	0,000	H0 ditolak

Sumber: Data primer diolah

Berdasarkan Tabel 14 nilai F hitung sebesar 79,528, Sedangkan F tabel ($\alpha = 0.05$; db regresi = 4 : db residual = 34) adalah sebesar 2,649. Karena F hitung > F tabel yaitu $79,528 > 2,649$ atau nilai signifikansi F (0,000) < $\alpha = 0.05$, maka model analisis regresi adalah signifikan. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel terikat (ROE) dapat dipengaruhi secara signifikan oleh variabel bebas (DER, DAR, LDER , dan TIER).

2) Hipotesis II (t test / Parsial)

Pengujian hipotesisi kedua digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Dapat juga dikatakan jika t hitung > t tabel atau -t hitung < -t tabel maka hasilnya signifikan dan berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sedangkan jika t hitung < t tabel atau -t hitung > -t tabel maka hasilnya tidak signifikan dan berarti H_0 diteima dan H_1 ditolak.

1. Pengujian Hipotesis DER terhadap ROE

Pengujian DER terhadap ROE dapat dilihat dalam Tabel 15

Tabel 15. Uji Hipotesis DER terhadap ROE

Hipotesis	T	Sig.	Keterangan
H0 : $b_1 = 0$; variabel DER tidak memberikan pengaruh terhadap ROE	17,003	0.000	H0 ditolak
H1 : $b_1 \neq 0$; variabel DER memberikan pengaruh terhadap ROE			

Sumber: Data primer diolah

Berdasarkan Tabel 15 didapatkan t test antara X_1 (DER) dengan Y (ROE) menunjukkan t hitung = 17,003. Sedangkan t tabel ($\alpha = 0.05$; db residual = 34) adalah sebesar 2,032. Karena t hitung > t tabel yaitu 17,003 > 2,032 atau nilai sig.t < $\alpha = 0.05$ maka pengaruh X_1 (DER) terhadap ROE adalah signifikan. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa ROE dapat dipengaruhi secara signifikan oleh DER atau dengan meningkatkan DER maka ROE akan mengalami peningkatan secara nyata.

2. Pengujian Hipotesis DAR terhadap ROE

Pengujian DAR terhadap ROE dapat dilihat dalam Tabel 16

Tabel 16. Uji Hipotesis DAR terhadap ROE

Hipotesis	t	Sig.	Keterangan
H0 : $b_2=0$; variabel DAR tidak memberikan pengaruh terhadap ROE	-1,962	0.058	H0 ditolak
H1 : $b_2 \neq 0$; variabel DAR memberikan pengaruh terhadap ROE			

Sumber: Data primer diolah

Berdasarkan pada Tabel 11 didapatkan t test antara DAR (X_2) dengan Y (ROE) menunjukkan t hitung = 1,962. Sedangkan t tabel ($\alpha = 0.05$; db residual = 34) adalah sebesar 2,032. Karena t hitung > t tabel yaitu $1,962 < 2,032$ atau nilai $\text{sig.}t > \alpha = 0.05$ maka pengaruh DAR (X_2) terhadap ROE adalah tidak signifikan pada alpha 5%. Hal ini berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ROE dapat dipengaruhi secara tidak signifikan oleh DAR atau dengan meningkatkan DAR maka ROE akan mengalami penurunan secara tidak nyata.

3. Pengujian Hipotesis LDER terhadap ROE

Pengujian LDER terhadap ROE dapat dilihat dalam Tabel 17 :

Tabel 17. Uji Hipotesis LDER terhadap ROE

Hipotesis	T	Sig.	Keterangan
H0 : $b_3=0$; variabel LDER tidak memberikan pengaruh terhadap ROE	6.353	0.000	H0 ditolak
H1 : $b_3\neq 0$; variabel LDER memberikan pengaruh terhadap ROE			

Berdasarkan pada Tabel 17 didapatkan t test antara X_3 (LDER) dengan Y (ROE) menunjukkan t hitung = 6,353. Sedangkan t tabel ($\alpha = 0.05$; db residual = 34) adalah sebesar 2,032. Karena t hitung > t tabel yaitu $6,353 > 2,032$ atau nilai $\text{sig.}t < \alpha = 0.05$ maka pengaruh X_3 (LDER) terhadap ROE adalah signifikan pada alpha 5%. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa ROE dapat dipengaruhi secara signifikan oleh LDER atau dengan meningkatkan LDER maka ROE akan mengalami peningkatan secara nyata.

4. Pengujian Hipotesis TIER terhadap ROE

Pengujian TIER terhadap ROE dapat dilihat dalam Tabel 18 :